

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 12 Oktober 2002 yang lalu telah terjadi bencana ledakan bom di Bali yang menyebabkan kurang lebih 200 orang tewas, sekitar 300 orang terluka dan menghancurkan lebih dari 50 bangunan. Dari korban yang tewas diantaranya terdapat 88 orang Warga Negara Australia. Peristiwa bom tersebut terjadi di tiga tempat yang berbeda yaitu di depan diskotek Sari *Club*, Paddy's *Pub*, dan di jalan raya Puputan Renon Denpasar. Kejadian ini diperkirakan terjadi sekitar pukul 23.00 WITA. Kasus ini menjadi tugas yang berat bagi Pihak Kepolisian Bali untuk mengungkap siapa yang merencanakan dan melakukan ledakan bom dahsyat ini. Beberapa bulan kemudian pihak Kepolisian Daerah (POLDA) Bali di bawah pimpinan Irjen Polisi Made Mangku Pastika menangkap pelaku yang dinyatakan sebagai tersangka peledakan bom yaitu Amrozi, Abdul Azis alias Imam Samudra, Ali Gufron alias Mukhlas, Ali Imron alias Alik, Utomo Pamungkas alias Mubarak, serta beberapa orang lainnya. Ada dua orang tersangka lainnya yang diketahui telah meninggal saat bom terjadi yaitu Arnasan alias Jimi dan Isa.

Sidang pertama kasus ini dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2003 di Pengadilan Negeri Denpasar yang dipimpin oleh I Made Karna yang juga menjabat sebagai ketua PN Denpasar. Dakwaan yang diajukan kepada tersangka adalah dengan menggunakan pasal-pasal dalam peraturan pemerintah pengganti undang-undang (Perpu) No. 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Setelah menjalani beberapa kali sidang akhirnya pada hari Sabtu tanggal 23 Agustus 2003 Pengadilan Negeri Denpasar

membacakan vonis terhadap terdakwa bom bali yaitu Amrozi Bin Nur Hasyim, Imam Samudra dan Ali Gufron yaitu hukuman mati. Ketiganya dinyatakan sebagai otak dan dalang peristiwa 12 Oktober 2002 itu. Sedangkan Ali Imron dan Mubarak dijatuhi hukuman seumur hidup.

Amrozi yang lahir pada tanggal 6 Juni 1963 adalah warga Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Lamongan, Jawa Timur. Amrozi adalah anak keenam dari delapan bersaudara. Tujuh saudara kandungnya adalah Alimah, Afiah, Khozin, Ja'far Sodik, Ali Gufron, Amin Jabir (almarhum) dan Ali Imron. Dilihat dari latar belakang keluarga, keluarga Amrozi termasuk keluarga terpandang di desanya. Kakeknya adalah seorang kiai pemimpin pesantren yang sangat terpandang dengan jumlah santri banyak. Sedangkan Imam Samudra yang lahir tahun 1971 merupakan warga Serang Jawa Barat. Pada tahun 1990 ia pergi ke Afganistan untuk belajar ilmu *fikroh* (pikiran) kepada Syekh Abdurrasul Sayyaf (salah satu panglima mujahidin di Afganistan). Di Afganistan ia juga belajar militer dan disana jugalah ia mempunyai keterampilan merakit bom.

Setelah bertahun-tahun mendekam di Penjara Kerobokan Denpasar Bali, mereka kemudian dipindahkan ke Lembaga Perasyarakatan (LP) Batu Nusakambangan Cilacap pada tahun 2005. Mereka ditempatkan di sel khusus menjelang eksekusi dengan pengamanan yang ketat (www.erasuslim.com/berita/nas/8814142137, diakses tanggal 20 Agustus 2008).

Pelaksanaan eksekusi awalnya direncanakan sebelum bulan Ramadhan tahun 2008 ini, namun sampai menjelang puasa eksekusi tidak kunjung dilaksanakan. Kepala Kejaksaan Agung Hendarman Supandji menyatakan akan menunda eksekusi yang semula direncanakan sebelum puasa kemungkinan akan dilaksanakan setelahnya

(<http://www.kompas.com/read/xml/2008/08/26/05301114>, diakses tanggal 20 Agustus 2008).

Penundaan pelaksanaan eksekusi ketiga terpidana mati kasus bom Bali ini mendapat tanggapan yang beragam dari berbagai pihak, baik dari dalam negeri maupun pihak asing. Bahkan ini menjadi kontroversi dalam pemberitaan di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik termasuk media *online*. Tanggapan yang muncul dari dalam Negeri misalnya dari korban bom Bali yang menginginkan ketiga terpidana mati tersebut untuk segera dieksekusi. Seperti yang ada di media *online* Kompas edisi 25 Agustus 2008 dalam rubrik regional yang bertajuk **Korban Bom Bali Surati Presiden** dengan tulisan laporan Chusnul Khotimah (salah satu korban bom Bali) yang mengirim surat ke Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dengan tulisan tangannya sendiri, melalui surat tersebut ia menagih janji pemerintah untuk segera mengeksekusi Amrozi, Imam Samudra, dan Ali Gufron. Chusnul Khotimah merupakan salah satu korban dan saksi hidup peledakan bom di Kuta Bali 12 Oktober 2002 silam. Meski selamat sebagian kulitnya mengelupas termasuk wajahnya. Namun, ia selamat setelah menjalani perawatan intensif di Australia. Tanggapan yang berbeda dari dalam negeri misalnya yang terdapat di Republika *Online* edisi edisi 4 Agustus 2008 rubrik telisik dengan tulisan laporan **Masih Perlukah Hukuman Mati?** berisi kutipan pernyataan Ketua Tim Pembela Muslim (TPM) Mahendradatta yang mengatakan eksekusi terhadap tiga terpidana mati bom Bali I tersebut bisa saja cacat hukum karena sampai saat ini Mahkamah Agung tidak menjalankan proses hukum yang benar (*due process of law*).

Media juga membingkai cara yang berbeda menyangkut tanggapan dari luar negeri, misalnya pada pemberitaan di media *online* Kompas (Kompas Cyber Media) edisi

28 Agustus 2008 dalam rubrik regional yang bertajuk **Australia Legawa Penundaan Eksekusi Amrozi dkk** dengan kutipan laporan pernyataan Duta besar Australia Bill Farmer yang menyatakan simpati yang mendalam bagi korban bom Bali I termasuk bagi ratusan keluarga korban yang berasal dari Australia yang sanak keluarga mereka menjadi korban tewas dalam tragedi 12 Oktober 2002 silam serta legawa dengan keputusan Kejaksaan Agung menunda eksekusi mati terhadap Amrozi, Ali Gufron, dan Imam Samudera karena sepenuhnya menjadi kewenangan pemerintah Indonesia dan pihaknya menghormati hal itu. Sedangkan dalam *Republika Online* edisi 19 Agustus 2008 dalam rubrik hukum bertajuk **Ungkap Aktor Intelektual Bom Bali Sebelum Eksekusi Amrozi Cs**, *lead*-nya adalah pemerintah sebaiknya menunda pelaksanaan eksekusi terhadap Amrozi, Muklas, dan Imam Samudra agar dapat mengungkap aktor intelektual di balik peristiwa bom Bali 2002. Presiden Perjuangan Hukum dan Politik (PHP), HMK. Aldian Pinem, SH,MH kepada wartawan di Medan mengatakan, berdasarkan jenis bom yang digunakan dan besarnya ledakan yang terjadi diyakini bahan peledak itu dirakit di luar negeri. Diduga kuat juga ada keterlibatan pihak luar selaku aktor intelektual dalam peledakan tersebut. "Apalagi bahan peledak yang digunakan itu yakni C4 jarang ditemukan di Indonesia," katanya.

Dalam pemberitaan media *online* Kompas dan *Republika* mempunyai cara yang berbeda dalam membingkai dan menyajikan berita (*framing*) terkait penundaan pelaksanaan eksekusi terpidana kasus bom Bali I dengan terdakwa Amrozi, Imam Samudra dan Ali Ghufron. Perbedaan *frame* antara Kompas dan *Republika* ini tidak terlepas dari sejarah berdirinya kedua media tersebut. Keunikan konteks *sosi-historis* kelahiran maupun perkembangan kedua media ini menjadi relevan untuk melihat

bagaimana KCM dan Republika *Online* mengkonstruksi berita penundaan eksekusi Amrozi dkk. Kompas mempunyai latar belakang sebagai media yang dekat dengan umat Kristiani, dimana media ini dilahirkan oleh Partai Katolik. Pemberitaan dalam pemberitaan di media Kompas sedikit banyak mengacu pada konteks Kristiani dan sering mengarah ke “pembelaan” umat Kristen. Ideologi Kristen masih sangat lekat dan bisa dilihat dari bagaimana media Kompas membingkai kasus-kasus yang sensitif *religi*. Walaupun sesungguhnya saat ini Kompas telah mencoba bersikap objektif seiring dengan kemandiriannya melepaskan diri dari Partai Katolik, namun *stigma* Kristen dan Koran sekuler tidak dapat dengan mudah dilepaskan begitu saja (Ariva, 2008:4). Begitu juga dengan Republika, dilihat dari sejarah berdirinya, Republika adalah Koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim. Republika yang terbit pertama kali pada 4 Januari 1993 ini hadir setelah sebuah konsep diciptakan untuk mewakili aspirasi dan kepentingan seluruh umat Islam. Dalam seminar yang diprakarsai oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) tahun 1991 membahas tentang bagaimana membangun pers yang berorientasi Islam dan mempunyai kekuatan politik dan bisnis. Maka kemudian Republika dikembangkan berdasarkan ideologi muslim dengan visi dan misi untuk menjadi perusahaan media terpadu berskala nasional yang dikelola secara profesional Islami (www.republika.co.id/launcher/new/mid/23, diakses tanggal 20 Agustus 2008). Perbedaan kedua media tersebut dalam membingkai berita terutama karena perbedaan ideologi inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan *framing* Kompas *Cyber Media* dan Republika *Online* dalam membingkai berita tentang penundaan pelaksanaan eksekusi bom Bali I. Sementara alasan penulis memilih pemberitaan dari media online adalah dikarenakan media online

mempunyai kapasitas menampung berita tidak terbatas sehingga informasi yang diperlukan dapat terpenuhi. Dalam penelitian ini sebelumnya peneliti telah melakukan observasi tentang pemberitaan penundaan eksekusi mati terpidana mati bom Bali I. Hasilnya adalah dalam pemberitaan di media cetak, informasi yang terkait dengan penelitian tidak mencukupi untuk analisa lebih lanjut, sedangkan dalam media *online* terdapat banyak konten berita yang dapat digunakan untuk memperkaya sumber dan referensi.

Media *online* Kompas dan Republika secara umum mempunyai peran sebagai penyampai pesan kepada khalayak (dalam hal ini disebut *user*) yang penting dalam membentuk persepsi masyarakat. Misalnya pada kasus penundaan pelaksanaan eksekusi terpidana mati bom Bali I. Masyarakat (*user*) mempunyai persepsi yang berbeda-beda tergantung media mana yang mereka pilih. Seperti yang diungkapkan oleh Murrey Edelman bahwa realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang terseleksi, khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara dan bingkai tertentu. Media adalah subyek yang menyeleksi dan membingkai realitas tersebut. Cara media menyeleksi, membingkai, dan mengkonstruksi inilah yang dimaksud dengan analisis *framing* (Eriyanto, 2002:155).

Pemahaman khalayak terhadap suatu isu akan berbeda-beda tergantung bagaimana isu itu dikemas dan dibingkai. Karena itu *framing* selalu berkaitan dengan opini publik. Dalam kasus ini misalnya, persepsi masyarakat atas penundaan pelaksanaan eksekusi terpidana mati kasus bom Bali I akan berbeda-beda tergantung media yang menyampaikan informasi kepada mereka.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, rumusan dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimana *framing* Kompas *Cyber* Media dan Republika *Online* mbingkai berita tentang penundaan pelaksanaan eksekusi terpidana mati bom Bali I?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Mendeskripsikan *framing* Kompas *Cyber* Media dan Republika *Online* terhadap penundaan pelaksanaan eksekusi terpidana mati bom Bali I.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan *framing* Kompas *Cyber* Media dan Republika *Online* terhadap penundaan pelaksanaan eksekusi terpidana mati bom Bali I.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi, bahan bacaan serta kajian bagi yang meminati studi analisis *framing*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menstimulus berbagai diskusi tentang bagaimana analisis *framing* media yang selama ini mampu mengkonstruksi cara berfikir masyarakat. Analisis *framing* ini merupakan perkembangan paradigma konstruksionis yang melihat media dan berita itu dari banyak sisi, yang pada akhirnya dapat

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan bagaimana cara media menyajikannya. Karena apa yang dikemas oleh media pada akhirnya mampu mempengaruhi masyarakat dalam mempersepsi sesuatu hal. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat benar-benar mampu melihat dan menganalisis suatu fenomena dari berbagai konteks yang meliputinya.

E. Kerangka Teori

1. Perspektif Interpretif dalam Komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi secara umum terdapat dua paradigma besar, yaitu pandangan efek media dan pendekatan *konstruktivisme* (Crigler dalam Ariva, 2008:8). Pandangan efek media merupakan paradigma yang melihat komunikasi sebagai sebuah transmisi pesan. Pandangan dengan paradigma seperti disebut juga paradigma *positivisme*. Sedangkan pendekatan *konstruktivisme* adalah paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna. Pendekatan seperti ini disebut juga sebagai paradigma konstruksionis.

Paradigma positivisme dikembangkan pertama kali oleh August Comte. Positivisme sebagai sebuah aliran filsafat merupakan kelanjutan dari empirisme berikut juga rasionalisme yang telah berkembang di Barat sejak runtuhnya tatanan abad pertengahan. Yang membedakan positivisme dengan leluhurnya (empirisme dan rasionalisme) adalah sorotan terhadap metodologi ilmu, bahkan bisa diungkapkan bahwa

pandangan yang dianut positivisme sangat menitikberatkan metodologi dalam refleksi filsafatnya. Jika dalam empirisme dan rasionalisme pengetahuan yang kita dapat masih direfleksikan, maka dalam positivisme kedudukan pengetahuan telah bergeser digantikan dengan metodologi dalam refleksi filsafatnya, dan satu-satunya metodologi yang berkembang secara meyakinkan adalah sejak *renaissance* dan tumbuh subur pada masa *aufklarung* adalah metodologi ilmu alam. Oleh sebab itu, positivisme menempatkan metodologi ilmu alam pada ranah yang dulunya menjadi refleksi epistemologis, yaitu pengetahuan manusia tentang kenyataan (Budiman dalam Junaedi, 2007:6). Positivisme menandai era baru di mana ilmu sebagaimana suatu realitas selalu bergerak dan mengalir secara dinamis. Pergerakan ilmu secara dinamis dan bahkan revolusioner ini terjadi secara menakutkan terutama setelah abad ke-17 di mana empirisme dan rasionalisme berkembang pesat dan lebih-lebih lagi setelah abad ke-18 M di mana positivisme mendapatkan tempat tertinggi di kalangan ilmuwan sosial. Comte menyatakan bahwa istilah positif yang digunakannya berarti “apa yang berdasarkan fakta obyektif”. Lebih jelas lagi, Comte mengemukakan pembedaan (*diference*) bahwa positivisme berarti memisahkan antara yang “yang nyata” dengan “yang khayal”, “yang pasti” dengan “yang meragukan dan “yang berguna” dengan “yang sia-sia” (Hardiman dalam Junaedi 2007:7).

Namun dalam perkembangannya, paradigma positivisme banyak dikritik banyak pihak. Misalnya yang dilakukan oleh kalangan pemikir Mahzab Frankfurt (*the Frankfurt School*). Mereka menganggap paradigma ini telah mengakibatkan krisis dalam masyarakat. Sebagaimana yang diujarkan oleh Max Horkheimer, masyarakat modern sudah terlanjur menjadi sebuah sistem yang bersifat tertutup dan total. Tertutup

mempersoalkannya, artinya orang dalam setiap situasi dan hal apapun mau tidak mau harus mematuhi hukum dan sistem main yang berlaku, padahal dulu sistem dibuat manusia. Total karena semua segi kehidupan individual maupun sosial sudah ditentukan oleh masyarakat sendiri. Sampai sekarang, pijakan positivisme ini masih begitu kuat di ranah ilmu sosial yang berkembang. Penanda (*signifier*) paling kelihatan dari masih kuat adalah berbagai hasil penelitian yang didesain sebagai perangkat untuk melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) seperti melalui polling dan survey maupun berbagai hasil penelitian di perguruan tinggi baik yang berbentuk skripsi, tesis dan disertasi yang memanfaatkan positivisme (Junaedi, 2007:5)

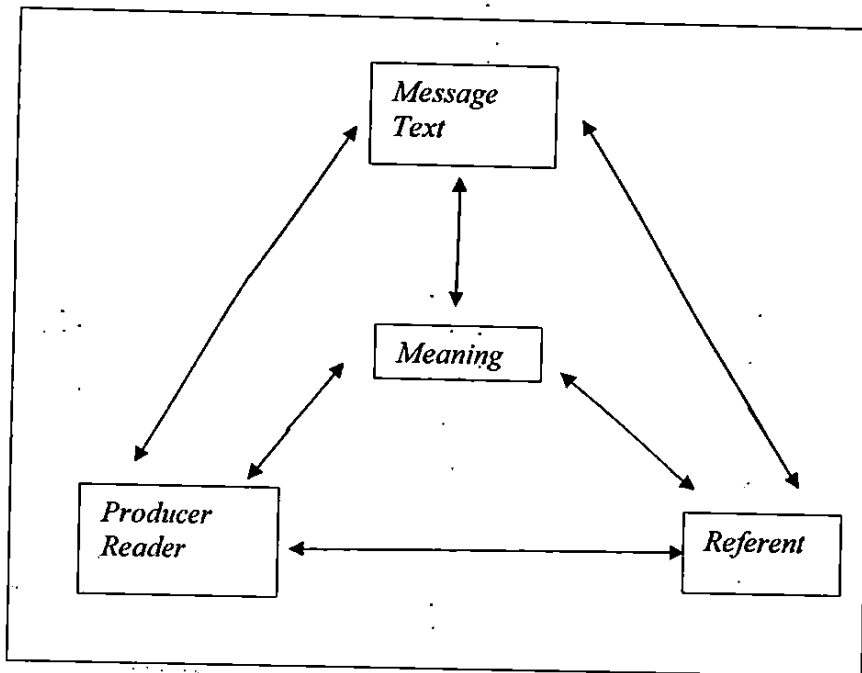
Paradigma komunikasi tidak dapat dilepaskan dari suatu distribusi pesan. Seperti yang dikemukakan oleh John Fiske sebagai berikut :

“ The structure of this book reflects the fact that there are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of messages. It is concerned with how sender and receivers encode and decode... ..the second sees communication as the production and exchange of meaning. It is concerned with how messages or text interact with people in order to produce meanings ; that is, it is concerned with the role of the texts in our culture “ (Fiske, John, 1990:2)

Menurut Fiske, realitas dapat dipahami dengan dua cara yang berbeda. Perbedaan pandangan ini melahirkan dua paradigma besar dalam ilmu komunikasi. *Pertama*, paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan atau paradigma positivistik yang menitikberatkan pada proses berlangsungnya pesan dari pengirim (komunikator) hingga sampai kepada penerima (komunikan) melalui *transmitter*. *Kedua*, paradigma yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna yang disebut dengan paradigma konstruksionisme. Dimana Fiske membuat gambaran tentang siklus penyampaian pesan dalam pandangan konstruksionisme sebagai berikut :

"The message, then, is not something send from A to B, but on an element in a structure relationship whose other element include external reality and the produce/reader. Producing and reading the text are seen as parallel, if not identical, processes in that thay occupy the same place in this relationship. We might model this structured as a triangle in which the arrows constant interaction, the structure is not static but a dynamic practice" (Fiske, John, 1990:4)

Skema 1. Proses Interaksi Pesan



Sumber: John Fiske, *"Introduction to Communication Studies" Second Edition*, 1990 hal. 4

Menurut Fiske, dalam pandangan produksi dan pertukaran makna ini penyampaian pesan tidak hanya dipahami sebagai sebuah pesan yang disampaikan dari A ke B saja, tetapi pesan itu sudah dipengaruhi oleh realitas yang berada diluar pesan itu. Pesan tidak hanya dilihat secara paralel atau linear saja tetapi pesan itu sudah dilihat secara dinamis, dimana ada pengaruh lain yang membuat pemahaman tentang pesan menjadi beragam.

Berbeda dengan konsep positivisme, paradigma konstruksionis melihat fakta atau realitas bukan sekedar mengambil sesuatu yang ada, namun fakta adalah hasil dari konstruksi. Perbedaan paradigma positivis dengan konstruksionis dapat dilihat dalam tabel berikut :

Skema 2. Perbandingan Paradigma Positivis dan Konstruksionis

Aspek	Paradigma Positivis	Paradigma Konstruksionis
Ontologis (Apa hakekat realitas itu?)	Ada realitas yang nyata yang diatur dengan kaedah universal. Apa yang ditampilkan dalam pemberitaan adalah realitas senyatanya	Fakta merupakan konstruksi atas realitas, kebenaran fakta bersifat relatif sesuai konteks. Sehingga realitas yang dibentuk dalam berita adalah realitas yang dikonstruksi.
Epistimologis (Bagaimanakah hubungan antara periset dengan objek yang dikaji?)	Realitas objektif berada diluar dari wartawan yang meliput dengan membuat jarak agar realitas sebagai hasil liputan bersifat objektif sesuai dengan keadaan yang terjadi.	Terjadi pemaknaan dari wartawan terhadap objek yang diliput dan menghasilkan realitas yang bersifat subyektif, karena wartawan tidak membuat jarak dengan apa yang mereka liput.
Metodologis (Bagaimana seharusnya periset memperoleh	Liputan dua sisi, objektif dan kredibel.	Intensitas wartawan dalam berinteraksi dengan objek.

informasi tentang objek studi?)		
Aksiologis (Bagaimanakah kepentingan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat?)	Wartawan berperan sebagai pelapor dan melaporkan yang terjadi sesuai dengan kenyataan sehingga pilihan nilai, etika, dan moral berada diluar proses peliputan berita.	Wartawan berperan sebagai partisipan yang bertujuan merekonstruksi peristiwa secara dialektis sehingga nilai, etika, dan keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan pada proses peliputan berita.

Sumber : Guba dan Licoln (1994). *Competing Paradigma in Qualitative Research*, disadur dari buku teori dan Paradigma Penelitian Sosial, edisi kedua, Agus Salim (2006). Hal. 7

Konsep konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Tesis utama Berger adalah manusia dan masyarakat yang merupakan produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus (Eriyanto, 2002:13). Menurut Berger proses dialektis mempunyai tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Bagi Berger realitas itu tidak dibentuk secara alamiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan begitu saja oleh Tuhan, tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural dan bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat statis dan final. Hal ini yang menyebabkan setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.

Seorang wartawan bisa mempunyai konsepsi dan pandangan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa atau fakta dalam arti riil (Azsca, 1994:16-17). Disini realitas bukan dioper

begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut (Eriyanto, 2002:17). Misalnya dalam kasus bom Bali I, yang pertama terjadi mungkin adalah proses eksternalisasi. Wartawan yang datang langsung ke Bali dan mempunyai kerangka pemahaman dan konsepsi tersendiri tentang peristiwa pemboman tersebut. Ada yang melihat peristiwa ini sebagai kepentingan untuk memperburuk *image* kelompok tertentu (dalam hal ini adalah umat Islam dianggap suka kekerasan dan Bangsa Indonesia secara umum dianggap oleh dunia internasional sebagai sarang teroris), dan sebagai pembuktian ketegasan hukum Indonesia memerangi terorisme. Ada juga yang melihat kasus bom Bali sebagai masalah agama : pertentangan eksistensi Nasrani dan Muslim. Ada yang melihat kasus bom Bali sebagai masalah politik : konspirasi politik, perebutan kekuasaan, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional memperebutkan jabatan sehingga saling intrik-mengintrik. Berbagai skema dan pemahaman itu dipakai untuk menjelaskan peristiwa dan fenomena yang terjadi dalam kasus bom Bali I secara umum dan selanjutnya fokus pada kasus penundaan eksekusi Amrozi dkk.

Proses Berikutnya adalah internalisasi. Ketika wartawan berada di Bali pada saat atau paska peristiwa 12 Oktober 2002 itu, ia melihat begitu banyak peristiwa. Ada korban yang selamat, terluka dan meninggal dunia, ada tempat-tempat yang terbakar, dan berbagai peristiwa lain. Berbagai peristiwa tersebut diinternalisasi

diobservasi oleh wartawan, disinilah terjadi proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dan apa yang dilihat wartawan.

Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai saluran atau sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melainkan, sebagai proses yang dinamis yang menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tertentu tentang realitas, sebagaimana diketahui bahwa pendekatan konstruksionis mempunyai dua karakteristik penting, yaitu :

- a. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
- b. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis yang menampilkan fakta apa adanya. Komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri (Ann N, 1996:7).

Dalam pendekatan konstruksionis, memandang realitas itu bersifat subyektif, realitas bukanlah sesuatu yang natural, tetapi hasil dari konstruksi, sebuah realitas ada karena dihadirkan oleh konsep subyektif wartawan, realitas itu tercipta lewat konstruksi dan perspektif tertentu dari wartawan. Dalam pendekatan konstruksionis ditemukan bagaimana peristiwa atau realitas dibentuk, sehingga terjadi proses produksi dan pertukaran makna.

2. Tradisi Kritis dalam Ilmu Komunikasi

Teori kritis muncul ketika paradigma positivisme mulai banyak dipertanyakan. Kalangan pemikir Mahzab Frankfurt (*the Frankfurt School*) menganggap "kenetralan" dan objektivitas dalam paradigma tersebut telah mengakibatkan krisis dalam masyarakat.

Dalam tradisi positivisme, manusia hanyalah sebagai objek dalam sistem sosial

Karena semua segi kehidupan individual maupun sosial sudah ditentukan oleh masyarakat sendiri (Sindhunata dalam Junaedi, 2007:5). Sebagaimana yang diujarkan oleh Max Horkheimer, masyarakat modern sudah terlanjur menjadi sebuah sistem yang bersifat tertutup dan total. Tertutup disebabkan karena tidak mengijinkan adanya usaha-usaha guna membuka dan mempersoalkannya, artinya orang dalam setiap situasi dan hal apapun mau tidak mau harus mematuhi hukum dan sistem main yang berlaku, padahal dulu sistem dibuat manusia (Junaedi, 2007:8). Inilah yang disebut oleh Georg Lukacs sebagai reifikasi (pembendaan), yaitu suatu kondisi ketika manusia tidak lagi menjadi objek melainkan telah berganti posisi menjadi subjek (Johnson dalam Junaedi, 2007:12).

Pada Mahzab Frankfrut, teori kritis dikembangkan untuk merekonstruksi filosofis Marxisme. Mereka juga mengembangkan teori kritis sebagai bentuk baru pembebasan masyarakat dari alienasi. Paham kritis berkembang sebagai bentuk perkembangan sosial, budaya dan ekonomi yang melepaskan diri dari sistem kapitalis yang berkembang di masa itu.

Teori kritis beranggapan bahwa pengetahuan bukan semata-mata refleksi atas dunia statis seperti yang terdapat di paradigma positivistik, melainkan sebuah konstruksi dimana masyarakat ditandai oleh historisitas (Agger dalam Nurhadi, 2003:8). Masyarakat terus-menerus mengalami perubahan. Dalam teori kritis, masa lalu dan masa kini dibedakan dengan jelas, yang secara umum ditandai oleh dominasi, eksploitasi dan penindasan. Teori kritis mendorong masyarakat ke arah kemajuan baik di bidang ekonomi, sosial maupun budaya. Masyarakat juga didorong untuk berfikir luas, karena

Dalam pandangan kritis, paradigma positivisme hanya menawarkan kesadaran palsu bagi manusia. Dalam sistem ekonomi dan sosial, masyarakat hanya sebagai entitas yang dikendalikan oleh hukum kaku (Agger dalam Nurhadi, 2003:9). Teori kritis mematahkan kesadaran palsu dengan menempatkan masyarakat sebagai pemegang kuasa baik secara pribadi maupun kolektif untuk mengubah dirinya sendiri maupun sistem yang melingkupinya.

Menurut pemikiran Marx, teori kritis menggambarkan hubungan antara struktur dan manusia secara dialektis (Agger dalam Nurhadi, 2003:9). Meskipun struktur mengkondisikan pengalaman sehari-hari, pengetahuan tentang struktur dapat membantu masyarakat mengubah kondisi sosialnya terutama dengan menolak determinasi ekonomi.

Dalam teori kritis, manusia bertanggung jawab atas kebebasan mereka sendiri serta mencegah mereka agar tidak menindas sesamanya atas nama masa depan kebebasan jangka panjang. Kebebasan tidak dapat diraih melalui pengorbanan "pragmatis" kebebasan dan kehidupan (Agger dalam Nurhadi, 2003:10).

Selain menempatkan manusia sebagai subjek, teori kritis dalam perkembangannya telah menempatkan media massa sebagai arena pertarungan (*site of struggle*) dari berbagai kepentingan dan ideologi yang hidup di masyarakat. Ketika berhadapan dengan ideologi, mempunyai posisi yang kuat, karena tanpa media ideologi tidak dapat disebarluaskan (Junaedi, 2007:31).

3. Media dan Konstruksi Realitas Sosial

Menurut John Hartley, narasi berita hampir mirip dengan sebuah novel atau fiksi.

Dalam hal ini, media massa memiliki peran yang sangat penting seperti juga dalam cerita fiksi, bahkan

baru ada kalau ada penjahat. Bagi Hartley, memandang narasi berita semacam ini mengandaikan adanya pihak yang ditampilkan oleh media. Media selalu mempunyai kecenderungan untuk menampilkan tokoh dua sisi, untuk dipertentangkan antar keduanya (Hartley dalam Ariva, 2008:24).

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Diantara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media massa mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa fakta atau realitas sosial melibatkan beberapa pihak di dalam masyarakat. Demikian pula hubungan antara media dan masyarakat tergolong sebagai fakta atau realitas sosial. Media merupakan bagian dari masyarakat, yang selalu membaur melalui informasi yang disajikannya.

Disisi lain, media memiliki kekuasaan tersendiri yang berupa otoritas dan kemampuan memilah-milah narasumber dalam keberpihakannya pada satu hal atau pihak tertentu. Lambat laun kekuasaan media ini dapat menciptakan *hegemoni*, sebagai pandangan yang diterima sebagai keniscayaan dalam masyarakat sehingga media mempunyai kekuatan untuk menciptakan dan mengkonstruksi realitas sosial.

Media massa pada dasarnya tidak memproduksi melainkan menentukan realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Artinya media merupakan agen konstruksi pesan yang mencerminkan bagaimana seseorang atau kelompok mempunyai konstruksi dan pemaknaan yang berbeda atas suatu realitas. Disini media membingkai peristiwa dalam bingkai tertentu sehingga membentuk pengertian tertentu, memberikan simbol-

khalayak dan menentukan apakah peristiwa itu penting atau tidak penting. Media adalah subyek yang mengkonstruksi realitas. Media tidaklah secara sederhana memproduksi realitas yang kemudian dilihat sebagai seperangkat fakta akan tetapi hasil dari konstruksi pandangan tertentu. Media didefinisikan tidak secara sederhana memproduksi realitas. Definisi realitas telah mengalami seleksi dan telah dipresentasikan.

Pertarungan makna yang dimasukkan dalam bahasa menurut konsep konstruksi realitas diasumsikan bahwa tidak ada realitas, apa yang dihasilkan oleh media merupakan hasil dari konstruksi realitas yang dilakukan oleh para pekerja media tersebut. Wartawan yang ditugaskan meliput berita akan memilih peristiwa mana yang layak untuk diberitakan dan mana yang tidak, hal itu juga berkaitan dengan mana berita yang akan ditulis dan mana yang tidak. Berita yang dimuat dapat dipandang sebagai konstruksi realitas sebab berita itu ditampilkan bisa jadi merupakan konstruksi dari wartawan yang meliput peristiwa tersebut diluar dari realitas sesungguhnya.

Peta ideologi menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Seperti dikatakan Matthew Kieran, berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam satu wilayah kompetisi tertentu. Penjelasan sosio-historis ini membantu menjelaskan bagaimana dunia disistematisasikan dan dilaporkan dalam sisi tertentu dari realitas. Karena pengertian tentang peristiwa itu dimediasi oleh kategori, intepretasi, dan evaluasi atas realitas (Kieran dalam Ariva, 2008:27).

Burhan Bungin mengemukakan bahwa dalam kenyataan, realitas sosial itu tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut.

Realitas itu memiliki makna ketika realitas sosial itu dikonstruksikan dan dimaknakan

secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksikan realitas sosial dan mengkonstruksikannya kembali dalam sebuah realitas, memantapkan realitas tersebut berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2001:9).

Unsur utama yang lain dalam konstruksi realitas adalah bahasa, sebab tanpa bahasa maka tidak akan ada berita, cerita atau apa saja untuk mengungkapkan sesuatu yang kita inginkan yang kita ingin orang lain memgetahuinya. Pemakaian bahasa tertentu mampu memanipulasi dan membentuk persepsi seseorang terhadap suatu hal. Untuk itulah bahasa menjadi mempunyai makna ketika bahasa verbal (kata-kata tertulis ataupun tulisan) dan bahasa nonverbal (bukan kata-kata, gambar, foto, tulisan, grafik, dll) dapat mengungkapkan apa yang kita inginkan. Dalam penggunaannya, bahasa mampu mengkonstruksikan realitas dengan banyak makna, artinya bahasa tidak hanya mampu mencerminkan satu makna tetapi dapat juga menciptakan makna itu sendiri. Bagaimana makna dapat dipahami oleh seseorang sangat bergantung dari bagaimana cara pandang individu yang membawa serta nilai-nilai yang dikandungnya. Bahasa dapat memanipulasi makna. Pemakaian bahasa dalam media sangat mempengaruhi isi berita, penggunaan bahasa tertentu akan menghasilkan makna tertentu. Pemilihan kata, angka, simbol, dan cara penyajiannya akan menghasilkan realitas tertentu. Itu juga tidak hanya akan mencoba mencerminkan realitas tetapi juga berusaha menciptakan realitas itu sendiri.

4. Media dan Proses Produksi Berita

Komunikasi pesan yang dilakukan melalui media atau media massa ditujukan

... untuk menghasilkan suatu realitas tertentu kepada khalayak. Namun untuk mengetahui

definisi realitas yang disajikan oleh media tersebut maka ada beberapa pemahaman yang harus diketahui tentang realitas dan pengertian media itu sendiri.

Untuk mengerti tentang media, ada 5 prinsip dasar yang perlu diketahui:

1. Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas
2. Seleksi, tekanan, dan perluasan makna terjadi dalam tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks
3. *Audience* tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon
4. Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tetapi juga oleh pemerintah, pengiklan maupun media yang kaya
5. Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa, dan kapasitas (Andrew, 1991:8).

Media memilih dan memproses fakta bagi *audiencenya*. Karena mereka bekerja secara sistematis, maka perlu bagi mereka untuk mempengaruhi cara *audience* menginterpretasikan apa yang mereka maksud. Selain menyajikan informasi kepada *audiencenya*, media juga berfungsi untuk membentuk persepsi atau pemikiran mereka melalui berita yang dimuat dalam media tersebut.

Karena itu suatu peristiwa tidak selalu dijadikan berita oleh media, ada proses seleksi untuk memilih suatu peristiwa menjadi sebuah berita. Berita berasal dari bahasa sanksekerta, *Vrit* yang dalam bahasa Inggris *Write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut *Vritta*, artinya kejadian atau yang telah terjadi. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta (Djuroto, 2000:4).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karya W.J.S. Purwodarminto, berita berarti kabar atau warta, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang

hangat. Berita adalah hasil akhir dari proses komunikasi massa.

milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu.

MacDougall mengatakan:

"At any given moment billions of simultaneous events occur throughout the world... All of these occurrences are potentially news. They do not become so until some purveyor of news gives an account of them. The news, in other words, is the account of the event, not something intrinsic in the event itself" (Eriyanto, 2002:102)

Semua peristiwa di dunia ini potensial untuk menjadi sebuah berita. Namun peristiwa tersebut tidak serta merta menjadi sebuah berita, karena berita mempunyai batasan yang disediakan dan dihitung. Berita, dengan kata lain adalah peristiwa yang ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri.

Sementara itu, Mark Fishman mengemukakan pendapatnya tentang berita sebagai berikut :

"News is neither a reflection or distortion of reality because either of these characterizations implies that news can record what is out there. News story. If they reflect anything, reflect the practice of the workers in the organization that produce news. Sometimes ago, Walter Gieber (1964) made the point that newspapermen make it..." (Fishman dalam Eriyanto, 2002:100).

Fishman mengemukakan bahwa berita bukanlah sebuah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas, atau apakah berita itu merupakan distorsi dari realitas. Apakah berita sesuai dengan kenyataan ataukah bias terhadap kenyataan yang digambarkannya. Tidak ada realitas dalam arti yang riil yang berada diluar dari wartawan. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu maka refleksi itu adalah praktik pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita. Berita adalah apa yang pembuat berita buat.

Tahap paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi

menemukan makna dari sebuah peristiwa atau ide. Wartawan bertugas mencari fakta, mencari hubungan antar fakta, merekonstruksikan peristiwa dan menjadikan informasi atau berita yang dibuatnya menjadi berbeda dengan pers yang lain. Dari berita inilah yang akan menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat atau pembaca sebagai efek dari berita tersebut.

Menurut beberapa tokoh seperti Stuart Hall, Chas Critcher, Tony Jefferson, John Clarke, dan Brian Roberts, proses dan produksi berita dipengaruhi oleh (Hall dalam Eriyanto, 2002:10):

1. Rutinitas Organisasi

Sebagai bagian untuk mengefektifkan organisasi media mengkategorisasikan peristiwa dalam kategori atau bidang tertentu. Oleh sebab itulah wartawan dibagi kedalam beberapa departemen dari ekonomi, hukum, politik, pendidikan, sampai olah raga. Sehingga terjadi spesifikasi dalam menghasilkan laporan yang berhubungan dengan bidang tersebut. Praktek organisasi semacam inilah yang semula dimaksud sebagai pembagian kerja, efektivitas dan pelimpahan wewenang akhirnya berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri. Peristiwa mereka lihat dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkup dan bidang kerja dengan perspektif tertentu, sesuai dengan bidang dan tanggung jawab wartawan. Akhirnya dalam memproduksi berita, peristiwa ditarik dan dikonstruksi oleh masing-masing wartawan sesuai dengan bidang kerja mereka.

2. Nilai Berita

Organisasi media tidak hanya mempunyai struktur dan pola kerja tapi juga mempunyai ideologi profesional. Seperti kerja professional lain, wartawan dan orang yang bekerja didalamnya mempunyai batasan profesional untuk menilai kualitas pekerjaan mereka. Ideologi professional wartawan yang paling jelas tentu saja apa itu berita ? berita apa yang baik ? Nilai berita bukan hanya menentukan peristiwa apa saja yang akan diberitakan melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas.

Dalam nilai berita, peristiwa digambarkan dengan piramida terbalik, dimana peristiwa disebut berita pada ujung piramid. Makin banyak nilai berita itu dilekatkan, makin berada diruncing dari puncak piramid. Nilai berita tersebut merupakan produk dari konstruksi sosial yang menentukan apa yang bisa dan layak disebut berita. Semakin aneh, unik dan jarang peristiwa tersebut semakin kuat kemungkinannya disebut sebagai berita. Nilai-nilai dalam kerja dan rutinitas organisasi berita ini terinternalisasi dan menjadi bagian penting dari budaya

Munurut Shoemaker dan Reese, nilai berita adalah elemen yang ditujukan kepada khalayak (Eriyanto, 2002:105). Nilai berita adalah produk dari konstruksi wartawan.

Secara umum, nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut (Eriyanto, 2002:106):

Skema 3. Nilai Berita Menurut Shoemaker dan Reese

<i>Prominance</i>	<p>Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting. Kecelakaan yang menewaskan satu orang bukan berita, tapi kecelakaan yang menewaskan satu bus baru merupakan berita. Atau kecelakaan pesawat terbang lebih dipandang berita dibandingkan dengan kecelakaan pengendara sepeda motor.</p>
<i>Human Interest</i>	<p>Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa tersebut lebih banyak mengandung unsur haru, sedih dan menguras emosi khalayak. Peristiwa abang becak yang mengayuh dari Surabaya ke Jakarta lebih memungkinkan dipandang berita dibandingkan peristiwa abang becak yang mengayuh sepedanya di Surabaya saja.</p>
<i>Conflict/Controversy</i>	<p>Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan berita yang biasa-biasa saja. Peristiwa kerusuhan antara penduduk Pribumi dengan Cina lebih layak disebut berita dibandingkan peristiwa sehari-hari antar penduduk Pribumi.</p>
<i>Unusual</i>	<p>Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Seorang ibu yang melahirkan 6 bayi dengan selamat disebut berita dibandingkan peristiwa kelahiran seorang bayi.</p>
<i>Proximity</i>	<p>Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan</p>

peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional khalayak.

Sumber : Stuart Hall dalam Eriyanto, Analisis framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik media, Yogyakarta, LKiS, 2002 hal. 106

3. Kategoris Berita

Proses kerja dan produksi berita adalah sebuah konstruksi. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksi sedemikian rupa sehingga peristiwa satu dianggap dan dinilai lebih penting dari yang lainnya. Selain nilai berita, hal prinsip lain dalam proses produksi adalah kategori berita.

4. Ideologi Profesional/ objektivitas

Menurut Shoemaker dan Reese, objektivitas lebih merupakan ideologi bagi jurnalis dibandingkan aturan atau praktek yang disediakan oleh jurnalis (Eriyanto, 2002:112). Dalam pandangan Tuchman, objektivitas adalah "ritual" bagi proses pembentukan dan produksi berita. Ia adalah sesuatu yang dipercaya menjadi bagian dari ideologi yang disebarkan oleh dan dari wartawan (Eriyanto, 2002:113). Objektivitas itu dalam proses produksi berita secara umum digambarkan sebagai tidak mencampuradukkan antara fakta dan opini.

Dalam produksi berita ini, ada beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh wartawan agar apa yang ditulis dapat obyektif. Tuchman menyebut prosedur itu sebagai "ritual" karena ia dikonstruksi untuk dipercaya dan harus dilakukan oleh wartawan ketika ia menulis berita. Menurut Tuchman, ada empat strategi dasar, yaitu :

1. Menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul. Ketika wartawan membuat berita, prosedurnya ia harus mewawancarai lebih banyak orang, terutama pihak-pihak yang saling berseberangan. Peristiwa ini untuk menyatakan bahwa semua realitas dan kemungkinan fakta telah disajikan oleh wartawan.
2. Menampilkan fakta-fakta pendukung yang berfungsi sebagai argumentasi bahwa apa yang disajikan wartawan bukanlah khayalan dan opini pribadi wartawan.
3. Pemakaian kutipan pendapat untuk menyatakan bahwa apa yang disajikan bukan pendapat wartawan.
4. Menyusun informasi dalam tata urutan tertentu agar lebih jelas mana pihak yang berkomentar dan mana pihak yang dikomentari. Format yang paling umum dibuat adalah piramida terbalik, dimana informasi yang penting disajikan terlebih dahulu baru diikuti informasi yang tidak penting. Disini bingkai atau orientasi pemberitaan apapun selalu ditunjang oleh serangkaian prosedur untuk meyakinkan bahwa apa yang dilakukan oleh media tersebut sudah memenuhi standar jurnalistik tertentu. Dengan praktek obyektif, media

hendak menyatakan bahwa media sedang tidak berbohong, apa yang terjadi memang demikian. Disini peristiwa diolah dan ditampilkan dengan memberikan keyakinan bahwa peristiwa itu memang benar-benar terjadi. Dalam penelitian ini analisis framing yang hendak dilakukan adalah mencari tahu bagaimana kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh suatu media dalam membingkai cerita atau suatu peristiwa. Bagaimana tokoh-tokoh ditampilkan, wawancara dihadirkan dan kisah-kisah itu disajikan (Eriyanto, 2002:114-115).

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, mengidentifikasi ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi untuk pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan :

1. Faktor Individual

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media, latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, agama yang mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Selain profesionalitas, level individu ini juga berhubungan dengan segi *profesionalisme* pengolah media. Latar belakang pendidikan atau kecenderungan orientasi pada sesuatu.

2. Level Rutinitas Media (*media routine*)

Level ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita

3. Level Organisasi

Level ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotek mempengaruhi pemberitaan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai banyak elemen juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri yang mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

4. Level Ekstramedia

Level ini berhubungan dengan lingkungan diluar media yang sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan media, antara lain :

a. Sumber berita, yang disini dipandang bukan sebagai pihak yang netral tetapi juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan, misalnya : untuk memenangkan opini publik atau memberi citra tertentu kepada khalayak, dan seterusnya.

b. Sumber penghasilan media berupa pemasang iklan, pelanggan/pembeli media, penanam modal, dll. Media harus *survive* sehingga kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka.

c. Pihak eksternal, seperti pemerintah dan lingkungan bisnis.

5. Level Ideologi

Ideologi disini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi

Untuk mengetahui akan dibawa kemana analisis *framing* atas suatu peristiwa atau berita, maka perlu pemetaan atas ideologi seperti diuraikan diatas. Analisis *framing* sebagai bagian dari paradigma konstruksionis, mempunyai beberapa ciri khas :

- a. Bertujuan untuk mengkonstruksi realitas sosial
Dalam pandangan konstruksionis, tidak ada realitas dalam arti riil. Yang ada sesungguhnya merupakan konstruksi atas suatu realitas, tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana seseorang menafsirkannya. Pemahaman dan penafsiran itulah yang kemudian disebut sebagai realitas. Oleh sebab itu peristiwa dan realitas yang sama bisa jadi menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda.
- b. Peneliti berperan sebagai fasilitator keragaman subyektivitas sosial
Peneliti dalam hal ini bukan dipandang sebagai subyek yang berada diluar obyek yang diamati, melainkan adalah bagian dari obyek yang diamati tersebut. Sehingga hasil penelitian nantinya dilihat bukan sebagai hasil dari pengamatan (obyektif) antara pengamat dengan yang diamati tetapi dilihat sebagai hasil dari interaksi yang dinamis antara peneliti dengan realitas yang diteliti.
- c. Makna suatu teks adalah hasil negosiasi antara teks dengan peneliti
Makna pada dasarnya bukan ditransmisikan/dikirimkan dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melainkan dinegosiasikan antara teks, pengirim, dan penerima pesan. Karena itu, ketika seorang pengirim menyebarkan pesan dan isi komunikasi kepada penerima, pada dasarnya ia hanya mengirim isi pesan saja. Bagaimana isi pesan tersebut dipahami dan dimaknai tergantung pada proses pemaknaan dari penerima.
- d. Temuan adalah interaksi antara peneliti dengan obyek yang diteliti
Pengamat dan yang diamati dipandang sebagai satu entitas. Oleh sebab itu harus ada interaksi subyektif antara peneliti dengan yang diteliti. Yang menjadi salah satu karakteristik utama dari penelitian yang bertipe konstruksionis adalah posisi peneliti dengan obyek yang diteliti.
- e. Penafsiran adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam analisis
Penafsiran (*hermeneutic*) dan dialektika menjadi bagian yang inheren (tidak terpisahkan) dalam penelitian yang bersifat konstruksionis. Penelitian yang bertipe konstruksionis bukan melihat apa yang nampak secara eksplisit (terlihat) dalam teks, melainkan apa yang tidak terlihat (*implisit*) dalam teks berita.
- f. Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan teks
Secara metodologis, tujuan penelitian yang menggunakan pendekatan konstruksionis adalah untuk mengerti dunia yang kompleks dari sisi orang yang mengalaminya.

- g. Kualitas penelitian yang diukur dari otentitas dan reflektivitas temuan
Kualitas penelitian diukur dari sejauh mana peneliti mampu menyerap dan mengerti bagaimana individu atas obyek itu mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2002:44-63).

5. Analisis Framing Media : Bagaimana Media Mengemas dan Menyajikan Berita

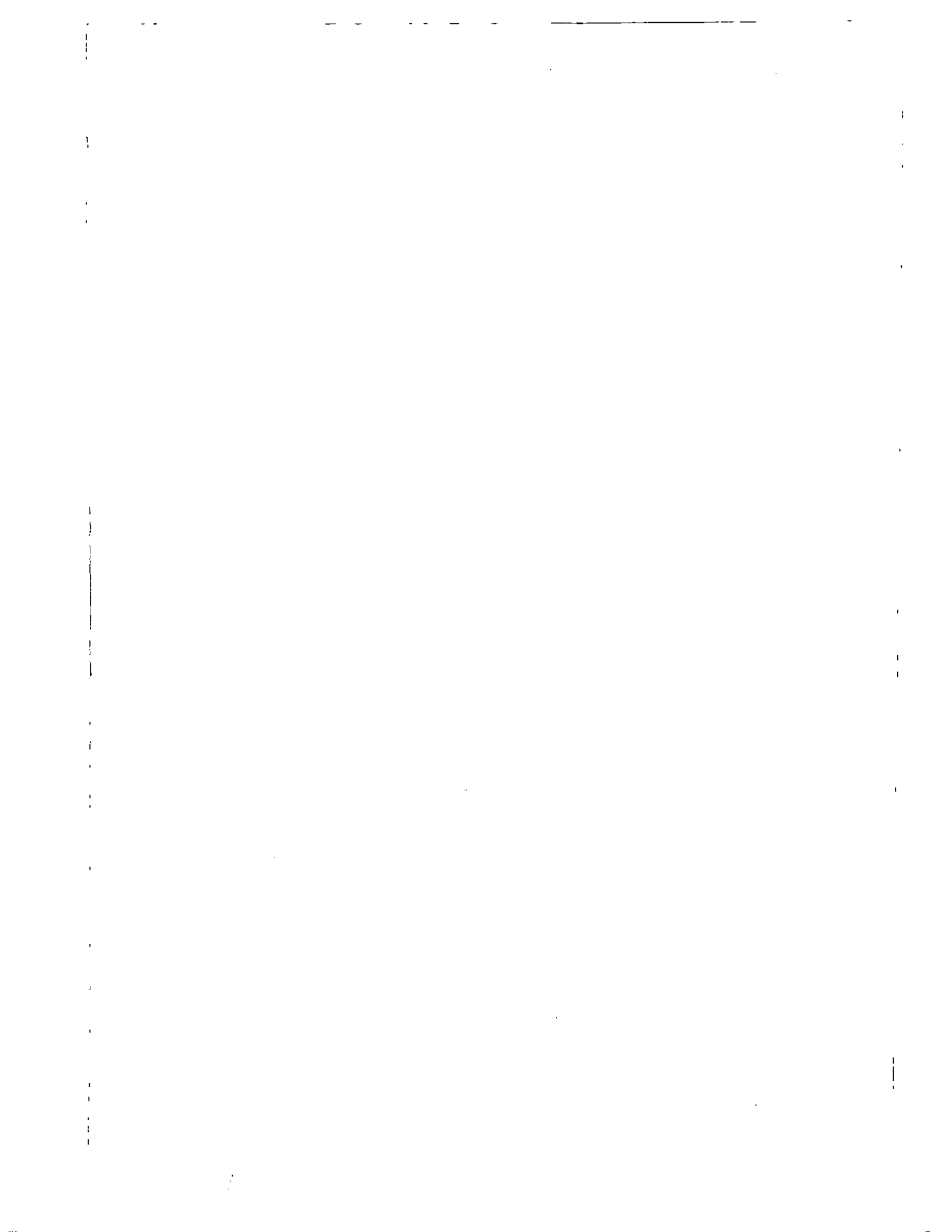
Menurut Murray Edelman, analisis *framing* adalah apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi atau menafsirkan realitas. Pada akhirnya, realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang terseleksi, khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara atau bingkai tertentu (Eriyanto, 2002:155).

Menurut William A. Gamson, analisis *framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima (Eriyanto, 2002:217).

Menurut Robert N. Entman, analisis *framing* adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain (Eriyanto, 2002:185).

Menurut Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, analisis *framing* adalah strategi

.....



informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto, 2002:251).

Menurut Todd Gitlin, analisis *framing* adalah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas (Eriyanto, 2002:67).

Menurut David E. Snow and Robert Benford, analisis *framing* adalah pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. *Frame* mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu (Eriyanto, 2002:68).

Menurut Amy Binder, analisis *framing* adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami serta membantu individu untuk mengerti makna peristiwa (Eriyanto, 2002:68).

Robert Entman melihat *framing* dalam sebuah dimensi besar, antara lain: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas atau isu tersebut (Nugroho, 1999:21). Dalam prakteknya, media menjalankan *framing* dengan menonjolkan isu tertentu dengan menggunakan berbagai strategi wacana seperti penempatan *headline*, bagian depan atau belakang, pengulangan, dll.

Pada saat proses *framing* yang dilakukan oleh media, wartawan ditempatkan pada

mengemas informasi dalam jumlah besar tetapi juga dalam membuat berita sesuai dengan ideologi, kecenderungan, dan sikap politik mereka. Proses *framing* media ini berhubungan dengan bagaimana produksi makna dihubungkan dengan teks berita. Pada kenyataannya, sebuah teks sesungguhnya tidak mempunyai makna, tetapi sebuah teks menjadi bermakna karena diberikan oleh seseorang. Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi secara khusus sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, dalam memproduksi berita media tidak begitu saja menulis sebuah peristiwa menjadi berita, tapi media menyeleksi sebuah peristiwa sebelum dijadikan berita dan mengemas berita tersebut untuk mengkonstruksi pemikiran khalayak sesuai dengan yang diinginkan

F. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah media *online* Kompas (Kompas *Cyber* Media) dan media *online* Republika edisi Agustus 2008 yang terkait dengan penelitian. Alasan memilih kedua media tersebut adalah karena media *online* Kompas (Kompas *Cyber* Media) merupakan versi *online* dari surat kabar harian Kompas yang memiliki ikatan sejarah dan emosi yang cukup kuat dengan Partai Katholik Indonesia (Parkindo), sedangkan media *online* Republika (Republika *Online*) merupakan versi *online* dari surat kabar harian Republika yang dimiliki oleh Mahaka Media, sebuah kelompok perusahaan media yang dimiliki oleh pengusaha muda muslim bernama

Erick Thohir, dan memiliki ikatan sejarah kuat dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Dengan latar belakang *sosio-historis* tersebut, secara tidak langsung kedua media itu mempunyai ideologi yang berbeda ketika membingkai sebuah peristiwa yang sensitif *religi*.

Adapun berita-berita yang diturunkan oleh kedua media *online* tersebut dan mendukung penelitian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Skema 4. Daftar Objek Berita Yang Diturunkan

Media Online	Judul Berita	Kolom	Tgl. Pemberitaan
Kompas <i>Cyber Media</i>	Belum Ada Pesanan Peti Mati untuk Amrozi Cs	Nasional —	24 Agustus 2008
Kompas <i>Cyber Media</i>	Korban Bom Bali Surati Presiden	Regional	25 Agustus 2008
Kompas <i>Cyber Media</i>	Australia Legawa Penundaan Eksekusi Amrozi dkk	Regional	28 Agustus 2008
Republika <i>Online</i>	Masih Perlukah Hukuman Mati?	Nasional	4 Agustus 2008
Republika <i>Online</i>	Ungkap Aktor Intelektual Bom Bali Sebelum Eksekusi Amrozi Cs	Nasional	19 Agustus 2008
Republika <i>Online</i>	Penundaan Eksekusi Amrozi Melanggar HAM	Nasional	29 Agustus 2008

Alasan penulis memilih edisi Agustus 2008 adalah karena dalam satu bulan tersebut adalah maraknya isu tentang penundaan eksekusi terpidana mati bom Bali I yang awalnya akan dilaksanakan sebelum puasa (1 September 2008), diundur menjadi setelah hari raya I'dul Fitri (1-2 Oktober 2008) walaupun belum pasti waktu pelaksanaannya. Hal inilah yang menyebabkan dalam kurun waktu satu bulan

eksekusi mati terpidana bom Bali I. Sedangkan alasan mengapa penulis memilih media *online* adalah karena dalam pemberitaan media *online* kedua media tersebut terdapat *comment space* yang memungkinkan adanya interaksi antara *user* dengan pembuat berita, sehingga dapat memaksimalkan dalam pengolahan data.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Studi Pustaka

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu mengolah data yang diperoleh dari literatur diantaranya : buku, majalah surat kabar, jurnal, *website*, hasil penelitian, dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik penulisan.

b. Teknik Dokumentasi

Teknik lain yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah dokumentasi, yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh data serta melengkapi data. Pada penelitian ini, dokumen dan catatan yang dipelajari adalah yang terdapat di media *online* Kompas (Kompas *Cyber Media*) dan *Republika Online* edisi Agustus 2008.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

...

merupakan salah satu cara dan teknik untuk mengetahui bagaimana realitas atau peristiwa dibingkai oleh media dalam konstruk tertentu. Sehingga masyarakat dapat melihat seperti apa sebuah media mengkonstruksi berita. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik ini, yang nantinya akan menjelaskan dan menganalisis *frame* Kompas *Cyber Media* dan *Republika Online* dalam berita penundaan pelaksanaan eksekusi mati bom Bali I edisi Agustus 2008.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani. Dalam pandangan model ini karena gagasan mereka yang menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum disisi lain. Dengan pertimbangan itu, penulis menggunakan objek media *online* karena dalam media tersebut memungkinkan adanya interaksi antara *user* dengan pembuat berita sehingga dapat diteliti bagaimana pendapat masyarakat tentang suatu berita yang diturunkan. Wacana media adalah elemen penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Alasan peneliti menggunakan metode Gamson dan Modigliani adalah untuk memaksimalkan pengolahan data dan sebagai pertimbangan data. Selain itu juga karena gagasan mereka yang melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang ia

pendekatan untuk mengetahui bagaimana perpektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Mc.Cauley and Frederick, 1996:2-3). Menurut Gamson dan Modigliani kemasan (*package*) tersebut dibayangkan sebagai wadah atau struktur data yang mengorganisir sejumlah informasi yang menunjukkan posisi kecenderungan, dan membantu komunikator untuk menjelaskan sejumlah muatan-muatan dibalik suatu isu atau peristiwa. Keberadaan dari suatu *package* terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proporsi dan sebagainya.

Proses *framing* adalah bagian tak terpisahkan dari bagaimana awak media mengkonstruksikan realitas. Framing berhubungan erat dengan proses *editing* (penyuntingan) yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian. Reporter di lapangan menentukan siapa yang diwawancarainya dan siapa yang tidak, serta pertanyaan apa yang diajukan apa yang tidak. Redaktur yang bertugas di *desk* yang bersangkutan, dengan maupun tanpa berkonsultasi dengan redaktur pelaksana atau redaktur umum menentukan apakah laporan si reporter akan dimuat atau tidak, dan mengarang judul apa yang akan diberikan. Petugas tatap muka — dengan atau tanpa berkonsultasi dengan para redaktur — menentukan apakah teks berita itu perlu diberi aksentuasi oleh suatu foto, karikatur, atau bahkan ilustrasi mana yang dipilih. Perangkat framing yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani sebagai berikut (Eriyanto, 2002:225-227) :

Skema 5. Framing Gamson dan Modigliani

<p>Frame <i>Central organizing idea for making sense of relevant event, suggesting what is at issues</i></p>	
<p>Frame Devices (Perangkat Framing)</p>	<p>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</p>
<p>Methaphors Perumpamaan atau pengandaian</p>	<p>Roots Analisis kausal atau sebab akibat.</p>
<p>Catchpharases Frame yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini berupa jargon atau slogan</p>	<p>Appeals To Principle Premis dasar, klaim-klaim moral.</p>
<p>Exemplar Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bias teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.</p>	<p>Consequences Efek atau konsekuensi yang di dapat dari bingkai.</p>
<p>Depiction Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.</p> <p>Visual image Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang disampaikan.</p>	

Sumber : William dan Modigliani dalam Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, LKiS, Yogyakarta, 2002, hal. 225

Perangkat *framing* merupakan ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam teks berita itu didukung dengan pemakaian simbol tertentu untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks berita. Simbol itu dipakai untuk memberikan kesan atau efek penonjolan makna yang disajikan.

foto dan aksentuasi gambar tertentu. Semua elemen itu dipakai dalam teks, dan dipahami dalam analisis *framing* bukan sebagai perangkat tulisan berita, melainkan sebagai suatu strategi wacana untuk menekankan makna atau mengedepankan pandangan tertentu agar lebih diterima oleh khalayak.

Metaphors dipahami sebagai cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana. Dalam teks berita, *cathphases* mewujud dalam bentuk jargon, slogan, atau semboyan. Sedangkan *Exemplars* adalah mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot lebih untuk dijadikan rujukan atau pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif. Dalam pemberitaan seringkali terdapat penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Asumsinya, pemakaian kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan, serta efektif sebagai aksi bentuk politik yaitu dengan menggunakan teknik *Depictions*. *Depictions* dapat berbentuk stigmatisasi, eufimisme, serta akronim. Sedangkan pemakaian foto, diagram, grafik, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan disebut *visual image*, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan-dimiringkan, serta pemakaian warna. Hal ini bersifat natural, sangat memiliki realitas yang kuat, dan dapat menimbulkan

Perangkat penalaran adalah ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam teks berita itu didukung dengan seperangkat penalaran untuk menekankan kepada khalayak bahwa “versi berita” yang disajikan dalam teks itu adalah benar. Sebuah berita tidak semata-mata sebuah gagasan. Ia adalah kumpulan dari wawancara, fakta yang dijejer yang pada hasil akhirnya berupa, bukan hanya paparan atas suatu informasi, melainkan juga suatu bingkai informasi dengan perspektif dan pandangan tertentu. Karena itu, fakta yang dipilih dan wawancara yang ditulis, secara tidak langsung dalam pandangan ini memperkuat bangunan perspektif yang telah disusun oleh wartawan. Didalam perangkat penalaran terdapat :

1. *Roots*

Roots (analisis kausal), yaitu membenaran isu dengan menghubungkan suatu obyek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal lain. Tujuannya, membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab akibat yang digambarkan atau dibeberkan.

2. *Appeal to principle*

Appeal to principle adalah pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenar membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya. *Appeal to principle* yang apriori, *dogmatis*, *simplistik*, dan *monokausal (nonlogis)* bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyanggah argumentasi. Fokusnya memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu, serta membuatnya tertutup/keras dari penalaran lain.

3. *Consequences*

Consequences adalah efek atau akibat yang didapat dalam bingkai (Eriyanto, 2002:225).

4. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini, peneliti akan membagi ke dalam empat bab, dimana bab 1 akan menjelaskan kejadian bom Bali secara garis besar, penangkapan pelaku,

Hal inilah yang menjadi latar belakang dan rumusan masalah dalam skripsi ini. Untuk metode penelitian yang digunakan, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan analisis *framing*, yang merupakan sebuah perangkat teori untuk membedah pemberitaan di setiap media massa. Dengan menggunakan teori *framing* akan diketahui bagaimana suatu media membangun sebuah konstruksi peristiwa yang kemudian berkembang menjadi sebuah wacana ditengah masyarakat.

Pada bab II peneliti menuliskan profil media yang menjadi objek penelitian yaitu Media *Online* Kompas (Kompas *Cyber* Media) dan *Republika Online*, mulai dari sejarah berdiri hingga perkembangannya saat ini. Kemudian bab III akan menjelaskan analisa data yang bahannya diperoleh dari kedua media *online* tersebut berupa berita-berita yang dimuat di Kompas *Cyber* Media dan *Republika Online* pada bulan Agustus 2008. Pada analisis data ini, peneliti menggunakan pisau analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana media *online* tersebut dalam mengkonstruksi peristiwa yang kemudian dijadikan sebuah berita untuk dikonsumsi publik.

Skripsi ini akan diakhiri pada bab IV yang terangkum dalam kesimpulan dan saran. Pada sub bab kesimpulan, skripsi ini menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, kemudian pada sub bab saran, peneliti berusaha memberikan alternatif penilaian kepada media tersebut dan pembaca skripsi dalam melihat serta menilai suatu pemberitaan yang dimuat. Skripsi ini